

PERANCANGAN PROGRAM KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Ulfa Rahmati¹, Jarnawi², Azhari³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh¹²³

Jl. Inspeksi PAM No. 1-3, Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

e-mail: 200402026@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Tokoh masyarakat dan aparat Desa Nase sudah berupaya untuk mengatasi kenakalan remaja, namun ditemukan remaja masih memiliki perilaku yang menyimpang. Upaya tindak lanjut untuk mengatasi kenakalan remaja perlu dilakukan. Merealisasikan layanan konseling Islam adalah upaya yang dapat dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perancangan program konseling Islami dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Nase Barat Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus yang meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program konseling Islami yang dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Nase Barat. Kemudian metode konseling Islam yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan remaja di Desa Nase Barat adalah kombinasi konseling individu dan konseling kelompok dengan melakukan pendekatan humanis dan empatik.

Kata kunci : perancangan program, konseling Islam, kenakalan remaja

ABSTRACT

Community leaders and village officials in Nase have made efforts to address juvenile delinquency, but deviant behavior among teenagers persists. Further efforts are necessary to tackle this issue. Implementing Islamic counseling services is a potential solution. Therefore, this study aims to analyze the design of Islamic counseling programs to address juvenile delinquency in West Nase Village, Pandrah District, Bireuen Regency.

This research is a field study employing a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is interactive and continuous, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that Islamic counseling programs can be effectively designed and implemented to address juvenile delinquency in West Nase Village. The methods of Islamic counseling that can be used to address the problems of teenagers in West Nase Village are a combination of individual counseling and group counseling, utilizing a humanistic and empathetic approach.

Keywords: *program design, Islamic counseling, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, dan psikologis. Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan pertumbuhan organ-organ reproduksi menuju kematangan. Sedangkan perubahan secara psikologis adalah remaja memiliki keinginan bebas untuk menentukan keinginan dirinya sendiri dan kepekaan terhadap emosi menjadi meningkat sehingga rangsangan sedikit saja dapat menimbulkan luapan emosi yang besar (Hamidah & Rizal, 2022). Masa remaja merupakan masa paling unik dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini



adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga disebut masa tahap pencarian identitas diri. Masa remaja adalah masa yang rentang dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Pada masa ini gejolak darah muda nya sedang bangkit dan mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sangat tinggi. Mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dan bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli et al., 2022).

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang dengan nilai dan norma atau perilaku yang bersifat melanggar hukum. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan remaja berkembang dengan sangat cepat, baik itu dari segi kognitif, fisik, sosial, dan emosi. Pada dasarnya yang harus menjadi perhatian penting adalah perkembangan perilaku remaja saat seorang anak mulai beranjak pada usia 12 sampai 19 tahun. Pada fase ini yang harus berperan penting adalah para orang tua, guru, dan juga masyarakat, mereka berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak remaja, pada fase ini seorang anak sangat membutuhkan arahan, bimbingan, pengawasan, agar mereka tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik atau yang dapat merusak masa depannya.

Pada saat memasuki masa remaja, banyak sekali ditemui individu mengalami hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologisnya. Masa remaja identik dengan jiwa muda yang menggebu-gebu, bersikap dan berperilaku berlebihan sehingga tidak jarang terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang bersifat melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kepribadian, kondisi fisik, serta status peran remaja di masyarakat. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, interaksi sosial dengan masyarakat yang salah, kondisi alam, serta budaya (Andriyani, 2020). Anwar Sutoyo dalam pemikirannya menyatakan bahwa kenakalan remaja itu bermacam-macam yang dihadapi oleh para remaja, akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik jasmani maupun rohani (Farid, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Nase Barat Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen, tokoh masyarakat dan aparat desa sudah berupaya untuk mengatasi kenakalan remaja, namun ditemukan remaja masih memiliki perilaku yang menyimpang di antaranya merokok, penggunaan gadget yang tidak sesuai dengan kebutuhan, suka mengolok-olok, berkata kasar, mencuri dan menghabiskan waktu dengan menongkrong tanpa ada tujuan yang jelas. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di daerah ini sangat kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan turut berkontribusi pada masalah ini.

Pendekatan yang selama ini dilakukan dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Nase Barat masih bersifat reaktif dan cenderung memberikan sanksi tanpa memperhatikan akar permasalahan yang menyebabkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih holistik dan preventif untuk menangani masalah kenakalan remaja secara efektif. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui program konseling Islam. Konseling Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam.



Program konseling ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja mengenai pentingnya akhlak mulia, ketaatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial sebagai individu yang beriman.

Harahap et al (2023), dalam penelitiannya menyatakan bahwa konseling islam sebagai sebuah alternatif solusi menyampaikan nilai-nilai agama pada remaja yang melakukan kenakalan. Bimbingan dan konseling mengilustrasikan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan perintah Allah Swt. Bimbingan dan konseling melalui pendekatan agama bertujuan untuk membuat remaja memiliki kepribadian yang Islami. Dengan karakter moral yang baik, prinsi-prinsip Islam yang kuat, menjadi dasar bagi remaja atau sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggung jawab (Lena, 2019).

Desa Nase Barat memiliki potensi besar untuk menerapkan program konseling Islam mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perancangan program konseling Islam yang terstruktur dan sistematis, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam mengatasi kenakalan remaja di desa ini. Program ini tidak hanya fokus pada upaya rehabilitasi tetapi juga pada pencegahan dan pembentukan karakter remaja yang lebih baik. Berdasarkan paparan di atas, untuk membantu mengatasi permasalahan kenakalan remaja di Desa Nase perlu upaya tindakan lanjut untuk merealisasikan sebuah layanan konseling Islam. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus pada perancangan program konseling Islami dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Nase Barat Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2022). Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian menggambarkan suatu sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Abubakar, 2021).

Populasi penelitian ini adalah seluruh subjek yang memenuhi karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu: remaja laki-laki yang berusia antara 13- 19 tahun dan tokoh masyarakat dan aparatur desa yang bertugas dalam pengelolaan Desa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dengan rincian tokoh masyarakat dan aparatur Desa Nase Barat sebanyak tiga orang (dua tokoh masyarakat dan satu aparatur desa) dan remaja laki-laki yang berusia 13-19 tahun sebanyak lima orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa langkah, yaitu: observasi, wawancara (*interview*) dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur (*Semi Structured Interview*), dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yang digunakan meliputi data reduction, data display and conclusion drawing/verification (Miles et al., 2014).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Penyebab kenakalan Remaja di Desa Nase

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja di Desa Nase Barat, Kecamatan Pandrah, Kabupaten Bireuen. *Pertama*, kurangnya pengawasan orang tua. Banyak orang tua di Desa Nase Barat yang sibuk dengan pekerjaan mereka, baik sebagai petani, buruh, atau pedagang, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka. Hal ini mengakibatkan anak-anak, khususnya remaja, kurang mendapatkan bimbingan dan kontrol yang memadai dari orang tua. Hal ini memberikan dampak yang besar bagi remaja, seperti kurangnya perhatian dan bimbingan dan kurangnya pengawasan. Tanpa pengawasan yang cukup, remaja cenderung mencari perhatian di luar rumah, yang sering kali mengarah pada pergaulan dengan teman-teman yang berperilaku negatif. Minimnya kontrol dari orang tua juga membuat remaja lebih bebas melakukan aktivitas tanpa adanya batasan, sehingga lebih rentan terlibat dalam kenakalan seperti tawuran, pencurian, atau penggunaan narkoba.

Kedua, pengaruh lingkungan dan pergaulan. Lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Di Desa Nase Barat, banyak remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya yang telah terlibat dalam perilaku negatif. Lingkungan pergaulan yang tidak sehat seringkali menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk ikut serta dalam tindakan kenakalan. Terutama pada era teknologi ini, sirkel pertemanan di media social saat ini juga mempengaruhi perilaku remaja di Desa Nase Barat. Tidak sedikit dari remaja yang menirukan gaya bahasa/interaksi dari apa yang mereka lihat di media social. Dimana hal ini kemudian memberikan dampak negatif pada perilaku remaja seperti tawuran dan kekerasan, perilaku kriminal. Remaja yang bergaul dengan kelompok teman yang sering terlibat dalam tawuran atau kekerasan akan lebih mudah terpengaruh untuk ikut serta dalam melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja. Pergaulan dengan teman-teman yang terlibat dalam aktivitas kriminal dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian atau perampokan. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang buruk juga lebih rentan untuk mencoba dan menggunakan narkoba, yang selanjutnya dapat memicu berbagai bentuk kenakalan lainnya.

Keempat, Kurangnya Pendidikan Agama. Pendidikan agama merupakan pondasi penting dalam pembentukan moral dan etika remaja. Namun, di Desa Nase Barat, pemahaman dan pengetahuan remaja tentang nilai-nilai agama masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah. Banyak orang tua di Desa Nase Barat yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari sehingga mereka kurang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Pendidikan agama sering kali dianggap sebagai tanggung jawab sekolah atau lembaga keagamaan. Selain itu, sebagian besar orang tua merasa bahwa pendidikan agama yang diperoleh di sekolah sudah dapat menjamin perilaku baik anaknya. Sementara di sekolah atau pendidikan formal sering kali lebih bersifat teoritis dan kurang aplikatif, sehingga remaja tidak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka secara optimal. Kemudian Kurangnya waktu bersama antara orang tua dan anak-



anak juga mengurangi kesempatan untuk memberikan pengajaran dan teladan tentang nilai-nilai agama.

Pendidikan agama yang minim bagi remaja memberikan beberapa dampak negatif pada perilaku remaja, yang menyebabkan remaja terjebak ke dalam kenakalan. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, remaja tidak memiliki fondasi moral yang kokoh. Nilai-nilai agama biasanya mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti kebenaran, kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai cenderung tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan, sehingga lebih mudah terjerumus dalam perilaku negatif seperti kebohongan, pencurian, atau pergaulan bebas.

Rendahnya pendidikan agama berpengaruh pada kurangnya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kejujuran: Pendidikan agama yang memadai biasanya menekankan pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Tanpa pendidikan ini, remaja mungkin lebih mudah melakukan kebohongan atau kecurangan. Kedisiplinan: Agama sering mengajarkan pentingnya disiplin dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Tanpa pendidikan agama yang cukup, remaja mungkin kurang memahami pentingnya disiplin dan aturan. Rasa Tanggung Jawab: Pendidikan agama mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik mungkin kurang memahami dan menjalankan tanggung jawab ini.

Kelima, kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Nase Barat. Mayoritas penduduk Desa Nase Barat bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang kecil dengan pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Pendapatan yang tidak memadai ini menyebabkan keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Situasi ini diperburuk oleh fluktuasi harga komoditas pertanian dan kondisi cuaca yang tidak menentu, yang dapat mempengaruhi hasil panen dan pendapatan keluarga. Dimana tekanan ekonomi ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas ilegal seperti pencurian, penjualan barang-barang curian, atau pekerjaan yang berisiko tinggi seperti buruh ilegal atau pekerjaan di bawah umur. Keinginan untuk mendapatkan uang dengan cepat sering kali mengalahkan pertimbangan moral dan hukum.

Desain Program Konseling Islam yang Dapat Dilakukan di Desa Nase Barat

Menurut Hellen yang dikutip oleh Samsul Munir Amir mengatakan bahwa konseling merupakan satu proses pada kegiatan pelayanan bimbingan yang dimana pemberian konseling dilakukan secara langsung melalui dialog antara pembimbing dan klien dengan arahan supaya klien dapat mendapat penerangan yang lebih baik pada dirinya, dan dapat menyelesaikan persoalan yang ada pada dirinya, serta dapat memproyeksikan dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar ia mampu mencapai kebahagiaan serta bermanfaat pada sekitar (Amir, 2018). Kemudian Samsul Munir Amir mengatakan bahwa tuntutan dan konseling islam adalah suatu teknik pelayanan pertolongan kepada klien atau perkumpulan agar mampu mengembangkan kemampuan atau fitrah yang dimilikinya secara maksimal yang berdasarkan pada nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist dan supaya bisa mencapai jiwa yang sebanding dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.



Konseling religius adalah suatu proses pemberian pertolongan kepada pribadi agar ia dapat memperoleh pencerahan sendiri untuk mampu memahami nilai-nilai agama melalui uswah hasanah, dan untuk pemberian arahan yang akan berjalan pada usia dini sampai usia dewasa (Yusuf, 2018). Dengan demikian Konseling Islam adalah teknik pemberian pertolongan kepada klien supaya ia dapat hidup berdampingan sesuai dengan ajaran Allah, agar individu dapat sampai pada kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Konseling Islam yang dirancang untuk memberikan manfaat preventif bagi remaja di Desa Nase Barat. Kemudian dalam memberikan konseling Islam kepada remaja, harus memperhatikan fungsi-fungsi dari kegiatan konseling Islam yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan remaja dengan berbagai permasalahan kenakalan remaja yang terjadi. Kegiatan konseling Islam pada dasarnya memiliki fungsi, sebagai berikut (Faqih, 2001): 1) Fungsi pencegahan adalah menghindari munculnya permasalahan baru yang muncul dalam diri klien, agar klien dapat terhindar dari persoalan yang bisa membuat perkembangannya menjadi terhambat. 2) Fungsi pemahaman memberikan arahan serta pemahaman pada diri klien agar ia dapat mengembangkan segala kemampuan yang ia miliki agar lebih terarah kedepannya. 3) Fungsi pengentasan menyelesaikan persoalan yang dirasakan klien dengan layanan bimbingan konseling islam. 4) Fungsi pemeliharaan mengembangkan hal yang bernilai baik pada setiap diri klien, dari hasil yang selama ini dicapai. 5) Fungsi penyaluran dalam fungsi penyaluran dapat mengenali klien secara lebih spesifik, serta dapat memberikan pemahaman dalam menyalurkan bakat agar dapat mendukung perkembangannya secara lebih maksimal. 6) Fungsi penyesuaian memberikan bantuan agar tercapainya penyesuaian pada diri klien dengan lingkungan sekitarnya. 7) Fungsi pengembangan memberikan bantuan kepada diri klien agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. 8) Fungsi perbaikan memberikan arahan kepada klien supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. 9) Fungsi advokasi memberikan bantuan kepada klien untuk mendapatkan haknya yang tidak pernah mendapat perhatian.

Untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Nase Barat, program konseling Islam dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus remaja di daerah tersebut. Program ini terdiri dari beberapa komponen utama yang dirancang untuk membentuk perilaku dan karakter remaja melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam. Materi yang diberikan dalam program konseling Islam ini mencakup berbagai aspek penting dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Materi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai dasar Islam. Materi ini mencakup ajaran-ajaran fundamental dalam Islam seperti iman, ibadah, dan ihsan. Remaja diajarkan tentang pentingnya keimanan yang kuat sebagai landasan perilaku yang baik. Remaja diberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sifat-sifat seperti jujur, sabar, rendah hati, dan ikhlas. Remaja juga diajarkan tentang tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, termasuk pentingnya berkontribusi positif dalam komunitas dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Kemudian nilai-nilai konseling Islam yang harus diberikan kepada remaja dengan memperhatikan identifikasi masalah yang menyebabkan kenakalan remaja adalah nilai konseling Islam yang berhubungan dengan dirinya sendiri, seperti memperbaiki diri



(muhasabah), percaya pada diri sendiri, bersyukur atas semua keadaan dan sabar. Kemudian nilai konseling islam yang berhubungan dengan orang sekitar, dengan menanamkan rasa simpati dan empati (Akhmadi, 2021; Sartika, 2019).

Selanjutnya untuk melakukan kegiatan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Nase Barat, perlu dilakukan rancangan metode konseling yang dapat diterapkan. Berdasarkan identifikasi masalah dan peluang kegiatan konseling yang dapat dilakukan, maka rancangan metode konseling islam yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan remaja di Desa Nase Barat adalah kombinasi konseling individu dan konseling kelompok dengan melakukan pendekatan humanis dan empatik. Dalam kegiatan konseling individu, setiap remaja mendapatkan sesi konseling pribadi yang fokus pada masalah dan kebutuhan individu mereka. Konselor bekerja untuk membangun hubungan kepercayaan dan memberikan bimbingan yang sesuai. Kemudian dalam konseling kelompok memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan sesama mereka yang menghadapi masalah serupa. Ini menciptakan dukungan sosial dan mendorong saling berbagi pengalaman serta solusi.

Pendekatan humanis dan empatik dalam konseling berfokus pada potensi individu untuk berkembang dan berfungsi secara optimal. Konselor membantu remaja mengenali dan mengejar potensi penuh mereka dengan menetapkan tujuan pribadi yang bermakna dan realistis. Dengan menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap remaja, terlepas dari perilaku atau tindakan mereka, konselor membantu remaja merasa diterima dan dihargai, yang penting untuk perkembangan kesehatan mental mereka. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengalaman saat ini dan mendorong remaja untuk hidup di saat sekarang dan mengembangkan kesadaran diri (Pranajaya et al., 2020).

Pendekatan empatik adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat antara konselor dan remaja. Konselor berusaha untuk memahami perasaan dan perspektif remaja secara mendalam dengan mendengarkan penuh perhatian dan tanpa menghakimi, memungkinkan remaja merasa dipahami. Teknik mendengarkan aktif seperti parafrase, refleksi perasaan, dan klarifikasi digunakan untuk menunjukkan bahwa konselor benar-benar memahami apa yang dikatakan oleh remaja. Konselor juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, mendorong mereka untuk membuka diri tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik (Pratiwi et al., 2023; Zulfikar et al., 2017).

Dalam praktik, pendekatan humanis dan empatik diimplementasikan melalui sesi yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan dan situasi unik setiap remaja. Konselor membangun kepercayaan dengan remaja melalui konsistensi, kejujuran, dan ketulusan, serta mendorong remaja untuk membuat keputusan sendiri dan mendukung mereka dalam proses tersebut. Komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh yang terbuka dan sikap yang ramah juga digunakan untuk menunjukkan keterbukaan dan penerimaan. Manfaat pendekatan ini sangat banyak, termasuk peningkatan harga diri, penyembuhan emosional, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Dengan pendekatan yang humanis dan empati, konselor dapat menciptakan hubungan yang mendukung dan penuh pengertian dengan remaja, membantu mereka merasa dipahami, didukung, dan mampu menghadapi tantangan hidup mereka dengan lebih baik.

KESIMPULAN



CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Identifikasi penyebab kenakalan remaja di Desa Nase Barat menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja ini bersifat multifaktorial dan kompleks. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan dan pergaulan, kurangnya pendidikan agama, dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit saling berinteraksi dan memperburuk situasi. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan holistik, seperti melalui program konseling Islam, diperlukan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di desa ini secara efektif.

Program ini terdiri dari beberapa komponen utama yang dirancang untuk membentuk perilaku dan karakter remaja melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam. Materi yang diberikan dalam program konseling Islam ini mencakup berbagai aspek penting dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Materi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai dasar Islam. Materi ini mencakup ajaran-ajaran fundamental dalam Islam seperti iman, ibadah, dan ihsan. Remaja diajarkan tentang pentingnya keimanan yang kuat sebagai landasan perilaku yang baik. Remaja diberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sifat-sifat seperti jujur, sabar, rendah hati, dan ikhlas. Remaja juga diajarkan tentang tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, termasuk pentingnya berkontribusi positif dalam komunitas dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Kemudian metode konseling Islam yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan remaja di Desa Nase Barat adalah kombinasi konseling individu dan konseling kelompok dengan melakukan pendekatan humanis dan empatik. Dalam kegiatan konseling individu, setiap remaja mendapatkan sesi konseling pribadi yang fokus pada masalah dan kebutuhan individu mereka. Konselor bekerja untuk membangun hubungan kepercayaan dan memberikan bimbingan yang sesuai. Kemudian dalam konseling kelompok memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan sesama mereka yang menghadapi masalah serupa. Ini menciptakan dukungan sosial dan mendorong saling berbagi pengalaman serta solusi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Akhmadi, A. (2021). Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 10(4), 375–385.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam mengatasi kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 381–400.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3634–3644.
- Lena, I. N. (2019). Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk



Mengatasi Kenakalan Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikologi Islam*, 7(1), 19–40.

Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittihaad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>

Pratiwi, V., Razzaq, A., & Ramadoni, M. A. (2023). Penerapan Konseling Individu Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Insecure pada Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(1), 12–16.

Sartika, E. (2019). Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.37567/syiar.v2i1.570>

Zulfikar, Hariko, R., Muwakhidah, & Niko Aritonang. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 1–23.

Zulkifli, A., Sulistiana, & Maimun. (2022). Strategi Bimbingan Orang Tua dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media pada Remaja di Gampong Bundar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 1(2).

Buku:

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Amir, S. M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.

Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. UII Press.

Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.

Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. PT. Remaja Rosdakarya.

